

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahan pangan penduduk sehari-hari hendaknya memenuhi dua kriteria kecukupan, yaitu kecukupan kalori dan protein. Kebutuhan kalori biasanya diperoleh dari konsumsi pangan pokok (karbohidrat) seperti padi, jagung dan ubi. Sedangkan kebutuhan protein dapat diperoleh dari pangan nabati terutama sereal. Salah satu sereal yang dapat dijadikan sumber protein bagi masyarakat adalah kedelai. Hal ini membuat kedelai merupakan salah satu tanaman pangan penting di Indonesia setelah beras dan jagung. kedelai merupakan salah satu sereal sumber protein nabati (kurang lebih 40%), sumber lemak, vitamin, dan mineral bagi masyarakat. Komoditas kedelai mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah dalam kebijakan pangan nasional dikarenakan kedelai dapat mensuplai kebutuhan gizi masyarakat terutama pada masyarakat berpenghasilan rendah. Kedelai umumnya dikonsumsi dalam bentuk produk olahan, seperti tahu, tempe, kecap, tauco, susu kedelai dan berbagai bentuk makanan ringan. Kedelai juga menjadi bahan baku industri pengolahan pangan dan energi. Disamping itu, kedelai juga merupakan sumber protein utama pakan ternak terutama unggas (Deptan, 1990).

Dalam memproduksi kedelai, pemerintah juga terkendala menyempitnya lahan garap yang beralih fungsi menjadi lahan pemukiman dan industri, sehingga berdampak pada hasil produksi kedelai nasional. Impor kedelai dilakukan pemerintah untuk mengatasi permintaan yang terus meningkat, karena

ketidakmampuan produksi kedelai lokal untuk memenuhi kebutuhan kedelai di dalam negeri.

Permintaan kedelai Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan pertambahan populasi dan perubahan pola pangan yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk mempengaruhi pertumbuhan permintaan makanan. Pendapatan per kapita penduduk juga meningkat seiring dengan berkembangnya perekonomian nasional. Dampak dari peningkatan pendapatan adalah perubahan pola makan. Perubahan pola makan dari karbohidrat tinggi rendah protein menjadi karbohidrat rendah tinggi protein mempengaruhi permintaan kedelai.

Permintaan kedelai yang terus meningkat tidak dapat sejalan dengan penawaran kedelai dalam negeri. Penawaran Kedelai Indonesia berfluktuasi dan mempunyai kecenderungan menurun.

Tabel 1 : Produksi Kedelai Indonesia Tahun 1999-2018

No	Tahun	Produksi Kedelai (Ton)	No	Tahun	Produksi Kedelai (Ton)
1.	1999	1.382.848	11.	2009	974.512
2.	2000	1.017.634	12.	2010	907.031
3.	2001	826.932	13.	2011	851.286
4.	2002	673.056	14.	2012	843.153
5.	2003	671.600	15.	2013	779.992
6.	2004	723.483	16.	2014	954.997
7.	2005	808.353	17.	2015	963.183
8.	2006	747.611	18.	2016	859.653
9.	2007	592.534	19.	2017	538.728
10.	2008	775.710	20.	2018	982.598

Sumber : BPS, 2018

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa produksi kedelai di Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 1999 yakni sebesar 1.382.848 ton. Sementara itu, produksi kedelai Indonesia terendah terjadi pada tahun 2007 yakni hanya memproduksi sebesar 592.534 ton. Dengan demikian, perkiraan total produksi kedelai di Jawa Timur selama 20 tahun hanya sebesar 14.474.412 ton dimana jumlah produksi ini belum mampu mencukupi kebutuhan kedelai dalam negeri.

Menurut Rahman Pinem, Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, kebutuhan kedelai untuk industri tahu tempe cukup tinggi. Diperkirakan setiap tahun rata-rata kebutuhan sebanyak 2,3 juta ton/tahun, sedangkan produksi kedelai dalam negeri hanya sekitar 800 ribu-900 ribu ton. Padahal kebutuhan untuk pengrajin tahu dan tempe mencapai 1,6 juta ton (Majalah Dunia Industri, Minggu 24 Juli 2011).

Produksi kedelai di Jawa Timur juga mengalami pola menurun dari tahun ke tahun (Gambar 6). Produksi kedelai tertinggi di Jawa Timur terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 485.878 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 200.916 ton (lampiran 3). Hal ini disebabkan karena harga yang tidak stabil, menurunnya luas tanam dan membanjirnya kedelai impor yang kualitas dan harganya lebih baik dibandingkan dengan kedelai lokal.

Ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi kedelai menyebabkan adanya penurunan luas panen kedelai yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas kedelai, karena kebutuhan kedelai dalam negeri yang belum tercukupi, disebabkan juga adanya kenaikan konsumsi kedelai produk industri rumahan, seperti: tahu, tempe dan susu kedelai, jenis makanan ini semakin populer digunakan sebagai

pengganti protein hewani dan pada kondisi lain yang menyebabkan penurunan produktivitas kedelai adalah peningkatan konsumsi kedelai yang tidak diimbangi oleh peningkatan petani dalam budidaya kedelai.

Peningkatan permintaan kacang kedelai di Indonesia dan Provinsi Jawa Timur seharusnya diikuti oleh dengan peningkatan penawarannya. Apabila peningkatan permintaan akan diikuti oleh peningkatan penawaran. Namun yang terjadi saat ini pada saat permintaan meningkat, penawaran kedelai menurun. Hal ini membuat ketidakstabilan pasar komoditas kedelai di Jawa Timur. Sehingga perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kedelai, untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan permintaan dan penurunan penawaran komoditas kedelai.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kedelai di Jawa Timur ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kedelai di Jawa Timur?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan gambaran umum faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kedelai di Provinsi Jawa Timur .
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran kedelai di Provinsi Jawa Timur.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Diperolehnya pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kedelai.
2. Informasi dari penelitian ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.
3. Hasil penelitian ini menjadi informasi bagi petani, pedagang dan instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.